

**“ALAH TEDAK”  
TATO SEBAGAI SIMBOL CAHAYA BAGI PEREMPUAN DAYAK  
KAYAAN MENDALAM**

Riri Natasya Elgiva Givela, Hendro Martono, dan Darmawan Dadijono

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon Bantul *Yogyakarta* 55188 Telp 0274-379133

*E-mail:* elgivela@gmail.com; hendromatrono@gmail.com;  
darmawandadijono@gmail.com

**RINGKASAN**

*Tedak* merupakan tato yang identik dengan perempuan suku Dayak Kayaan Mendalam yang menjadi identitas bagi perempuan keturunan bangsawan dan dipercaya bahwa tato akan bercahaya di alam baka untuk menerangi perjalanan roh di alam *Apo Lagaan* (perjalanan jiwa) menuju *Telaang Julaan* (surga). Penciptaan karya tari *Alah Tedak* sebagai upaya dalam melestarikan tradisi leluhur dan memperkenalkan budaya tato tradisional suku Dayak Kayaan Mendalam ke dalam seni pertunjukan tari. Karya tari *Alah Tedak* menggunakan hasil penerapan pendekatan koreografi lingkungan yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji dan ritus ekspresi. Proses penemuan gerak karya tari *Alah Tedak* menggunakan metode penciptaan oleh Alma Hawkins yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Karya tari *Alah Tedak* menciptakan sebuah tari kontemporer dengan pengembangan motif gerak dasar suku Dayak Kayaan Mendalam yaitu *Luh*, *Ngayang*, *Pivak*, *Seguk*, *Sembib*, dan *Soongpak*. Gagasan ini ditransformasikan ke dalam koreografi kelompok berjumlah delapan penari yang di pentaskan pada *Proscenium Stage*. Koreografi ini diungkapkan melalui tipe tari Studi Dramatik yang terdiri dari struktur Introduksi, Adegan 1 (Proses Menato), Adegan 2 (Perempuan Bertato), Adegan 3 (Motif Usung Tingaang), dan Adegan 4 (Cahaya Tato) dengan durasi 21 menit. Musik menggunakan komposisi musik vokal dan instrumen etnis suku Dayak Kayaan Mendalam.

**Kata kunci:** *Alah Tedak*, Kayaan Mendalam, *Apo Lagaan*

### **ABSTRACT**

*Tedak is a tattoo that is closely associated with the women of the Dayak Kayaan Mendalam tribe, serving as an identity for noblewomen. It is believed that the tattoo will emit light in the afterlife to guide the journey of the soul in the realm of Apo Lagaan (the realm of the spirits) towards Telaang Julaan (paradise). The creation of the dance piece Alah Tedak is an effort to preserve ancestral traditions and introduce the traditional tattoo culture of the Dayak Kayaan Mendalam tribe into the performing arts of dance. Alah Tedak dance piece utilizes the choreographic approach proposed by Hendro Martono, which involves the sensations of the body, emotions, imagery, and ritual expression. The process of choreographing Alah Tedak incorporates the creation methods outlined by Alma Hawkins, including exploration, improvisation, composition, and evaluation. The dance piece Alah Tedak creates a contemporary dance by developing the basic movement motifs of the Dayak Kayaan Mendalam tribe, namely Luh, Ngayang, Pivak, Seguk, Sembib, and Soongpak. These concepts are transformed into a choreography performed by a group of eight dancers on the Proscenium Stage. The choreography is expressed through a type of dance called Studi Dramatik, which consists of an Introduction structure, Scene 1 (Tattooing Process), Scene 2 (Tattooed Women), Scene 3 (Usung Tingaang Motif), and Scene 4 (Tattoo Light), with a duration of 21 minutes. The music incorporates vocal compositions and ethnic instruments from the Dayak Kayaan Mendalam tribe.*

**Keywords:** Alah Tedak, Kayaan Mendalam, Apo Lagaan

## PENDAHULUAN

Suku Dayak merupakan salah satu kelompok asli terbesar dan tertua yang mendiami pulau Kalimantan (Tjilik Riwut, 1993). Suku Dayak juga memiliki tradisi budaya seperti upacara hasil panen, upacara kematian, upacara perkawinan, tari-tarian, memanjangkan daun telinga, festival pemuda, dan tato (Yekti Maunati, 2004). Tato bagi masyarakat Dayak merupakan bagian dari tradisi, religi, status sosial seseorang dalam masyarakat, serta bisa pula sebagai bentuk penghargaan terhadap kemampuan seseorang (Marthin Billa, 2017).

Pada suku Dayak Kayaan Mendalam di Kawasan Sungai Mendalam, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, Masyarakatnya menyebut tato sebagai *tedak* yang diprioritaskan hanya kepada kaum perempuan saja khususnya menjadi identitas bagi kaum perempuan keturunan bangsawan (*hipi*) (Wahyuni & Wibawa, 2021). Oleh sebab itu, tato menjadi prioritas bagi perempuan Dayak Kayaan Mendalam, karena menurut kepercayaan masyarakatnya bahwa perempuan yang merajah tubuhnya

diyakini sebagai keindahan untuk mempercantik diri.

Masyarakat Dayak Kayaan Mendalam juga percaya bahwa tato akan bercahaya di alam baka untuk menerangi perjalanan roh mereka di alam *Apo Lagaan* (perjalanan jiwa) menuju *Telaang Julaan* (surga). *Tedak* merupakan seni rajah tubuh bagi masyarakat Dayak Kayaan Mendalam yang memiliki arti bahwa telah melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu.

Pembuatan *tedak* harus memiliki *tibah* yang dapat diartikan sebagai mahar atau jumlah bayaran yang di setujui oleh *lagaan tedak* (penato) dan dibantu oleh seorang asisten agar bagian tubuh yang ditato tidak bergerak (Fronika, 2023). *Tibah* (mahar) tersebut berupa manik *so' dahaa* yang dipakai untuk *meso' dahaa* (memecahkan darah) pada awal menato, *lekuu dahaa* (gelang manik), *tava'ang* (kalung), *taksa* (ikat pinggang manik), kain putih, kain hitam dan mandau.

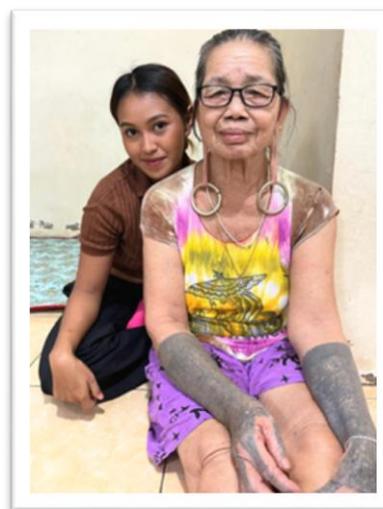
Tato dilakukan dengan menggunakan teknik *hand-tapping* (metode ketuk) dengan dua alat pemukul kayu dengan tinta yang terbuat dari arang kayu damar, dibakar, dan dicampur dengan minyak

“Alah tedak”

Tato sebagai simbol cahaya bagi perempuan dayak kayaan mendalam

tradisional yang diracik sendiri (Ngau, 2015). Penggunaan arang damar sebagai tinta yang berwarna hitam dipercaya oleh masyarakat Kayaan akan berubah menjadi cahaya setelah kematian.

Tato pada perempuan Dayak Kayaan merupakan simbol status sosial bagi perempuan keturunan bangsawan. Adapun motif khas pada perempuan keturunan bangsawan (*hipi*) yakni *Usung Tingaang* (paruh burung enggang) yang melambangkan tanda kemuliaan bagi *hipi* dan *Kajaa' Lejo* (telapak kaki harimau) yang melambangkan kegagahan dan kekuatan. Terdapat pula beberapa motif yang dimiliki oleh perempuan bangsawan tetapi juga boleh dimiliki oleh perempuan biasa yaitu *Usung Tuva'* (tumbuhan berakar untuk menubahkan ikan) berbentuk kurva atau angka delapan untuk melambangkan kekuatan jiwa bagi seorang *Dayung* (perempuan pemimpin doa adat), *Usung Iraang* (piramida) melambangkan semangat yang tinggi, *Tena'in Ba'ung* (melingkar) melambangkan tanda siap berkeluarga bagi perempuan dan *iko'* (gelombang) (Dominikus Uyub, 2022).



Gambar 1. Foto bersama narasumber yaitu Fronika Buaa' (Foto: Adriana, 2023 di Kota Pontianak)

Objek dalam karya tari *Alah Tedak* yaitu perempuan bertato memunculkan ide awal dalam pembuatan karya tari *Alah Tedak*. Berdasarkan pengalaman pribadi yang telah melihat generasi terakhir perempuan bertato suku Dayak Kayaan Mendalam secara langsung dan memahami makna dari tato tersebut, membuat keinginan yang besar untuk menciptakan sebuah karya tari dengan tema Tato Sebagai Cahaya di Alam Baka Bagi Perempuan Dayak Kayaan Mendalam dengan tujuan sebagai upaya dalam melestarikan tradisi leluhur dan memperkenalkan budaya tato tradisional suku Dayak Kayaan Mendalam ke dalam seni pertunjukan tari.

## **Pembahasan**

### **A. Proses Pembuatan Karya**

Proses awal pembuatan karya diawali dengan menentukan ide, konsep, dan objek yang akan dipilih dan dijadikan acuan. Riset awal dilakukan secara mandiri dan bertemu langsung dengan generasi terakhir perempuan bertato suku Dayak Kayaan Mendalam di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Riset atau penelitian ke lapangan merupakan hal utama dalam pembuatan karya tari *Alah Tedak*. Melalui riset, koreografer mendapatkan banyak informasi, pengetahuan, dan pemahaman mengenai objek yang dipilih, sehingga apa yang dirasakan dan dilihat, menimbulkan sebuah ikatan emosi dengan rasa terdorong untuk mengekspresikannya ke dalam sebuah seni pertunjukan tari. Koreografer pula mengamati perilaku narasumber, duduk dengan meluruskan kaki, kemudian menekuk dengan tangan menyilang serta memiliki telinga yang panjang. Narasumber terlihat tenang, sehingga ketenangan dan keanggunan terpancar pada sosok perempuan bertato. Ketika seluruh informasi telah didapat yaitu *tedak*

atau tato merupakan identitas kaum perempuan suku Dayak Kayaan Mendalam yang dipercaya akan bercahaya menerangi perjalanan roh menuju di alam baka, maka hal selanjutnya dilakukan adalah pemilihan penari, penetapan jadwal latihan, penetapan komposer musik, penentuan artistik, pemilihan rias dan busana, serta penetapan ruang pentas.

Penari dalam karya ini berjumlah delapan orang penari perempuan. Penggunaan delapan penari merupakan simbol dari delapan tingkatan dunia religi yang terdapat pada suku Dayak Kayaan Mendalam yang sangat berpengaruh dalam segi spiritualitas dari kelahiran hingga kematian. Pemilihan penari perempuan merupakan juga simbol akan peran perempuan yang sangat penting terhadap seni rajah di suku Dayak Kayaan Mendalam. Secara keseluruhan karya ini menampilkan garap *large group composition*.

Karya tari *Alah Tedak* koreografer menyajikan format MIDI sebagai musik pengiring tarinya. Musik pada karya tari *Alah Tedak* banyak mengolah instrumen tradisi yang terdapat pada alat musik *sape' karaang*

“Alah tedak”

Tato sebagai simbol cahaya bagi perempuan dayak kayaan mendalam

**JOGED** : Jurnal Seni Tari  
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

(*sape*’ bersenar dua atau *sape*’ *dua ting*) dan vokal *talimaa*’ khas suku Dayak Kayaan Mendalam. Komposer karya tari *Alah Tedak* yaitu Daniel Nuhan. Musik yang dihadirkan bersifat ilustratif dan fantasi bertujuan untuk membentuk suasana yang imajinatif dan kreatif namun tetap menghasilkan suasana yang tenang dan lembut. Alat musik yang digunakan berupa *sape*’, *tung* atau *genggong*, dan vokal *talimaa*’.

Rias yang digunakan dalam karya tari *Alah Tedak* berupa rias wajah cantik pada penari perempuan dengan pemberian *foundation* menyesuaikan warna kulit penari agar terlihat natural. Busana pada karya *Alah Tedak* yang digunakan berupa atasan untuk menutupi bagian dada penari dan rok untuk bawahan. Kain yang digunakan yaitu kain satin karena kain ini memiliki karakteristik lembut, mengkilat dan ringan sehingga nyaman digunakan dan terlihat menarik. Kain bermotif bunga juga dipilih berdasarkan keunikan suku Dayak Kayaan Mendalam yang menyukai motif bunga atau disebut *tubun situn*. Pemilihan warna kain yaitu kuning muda pada atasan dan rok berwarna coklat lebih tua. Pemilihan warna dan bahan pada kain

merupakan ciri khas dari suku Dayak Kayaan Mendalam. Keserasian warna pada desain busana berkaitan dengan aksesoris lain yang digunakan. Terdapat juga aksesoris *hisang* atau anting dari logam memvisualkan telinga panjang dari perempuan Dayak Kayaan, kemudian terdapat *body painting* tato pada tubuh penari yaitu terdapat di tangan, kaki, dan paha atas.



Gambar 2: Rias dan busana karya *Alah Tedak*  
(Foto: Maria, 2023)

Gambar 3. *Setting* panggung karya tari *Alah Tedak*  
(Foto: Bahar, 2023)

Garapan tari *Alah Tedak* menggunakan *setting* panggung yaitu *trap*, jembatan, *penghaut* (rotan menjuntai), dan *pabayo* (rumbai rautan kayu). Properti yang digunakan adalah alat menato yaitu berupa dua kayu pendek. Karya tari *Alah Tedak* juga menggunakan OHP (*Over*

*Head Projector*) yang berguna untuk memproyeksikan gambar ke media transparan ke arah layar, dengan hasil gambar yang cukup besar.



Gambar 3. *Setting* panggung karya tari *Alah Tedak*  
(Foto: Bahar, 2023)

Penggunaan *setting trap* berwarna hitam digunakan para penari agar lebih terlihat ketika sedang menari dan menato. *Setting* jembatan dengan tikar di atasnya dihadirkan sebagai simbol penghubung antara jiwa manusia di bumi dengan Sang Pencipta. Tikar merupakan alas yang biasanya digunakan dalam setiap proses ritual adat, tak terlepas saat prosesi tato berlangsung. Tato pada kepercayaan suku Dayak Kayaan Mendalam menjadi mediator jiwa untuk sampai kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga penggunaan *setting* jembatan dan tikar sebagai penghubung antara jiwa manusia dengan Tuhan Yang

Maha Esa. *Setting penghaut* (rotan menjuntai) yang digantung di atas para-para. *Setting pabayo* (rumbai rautan kayu) disimbolkan sebagai tanda adanya aktivitas adat yang sedang berlangsung bagi kepercayaan masyarakat suku Dayak.

Karya tari *Alah Tedak* menggunakan tatanan lampu yang telah terpasang di dalam Auditorium Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Konsep warna pada karya *Alah Tedak* memilih unsur warna ungu dan ultraviolet (UV) untuk menggambarkan unsur keagungan dan keindahan pada tato. Terdapat pula asap *smoke* mengambil unsur sakral yang dihadirkan dalam adegan. Lampu bohlam 5 watt juga dihadirkan sebagai tanda untuk menonjolkan kesederhanaan dan elegan dalam sosok perempuan.

## B. Hasil Ciptaan

Proses kreatif yang dilakukan bersama seluruh pendukung, menghabiskan waktu kurang lebih 3 bulan bersama dalam mencapai sebuah karya tari yang utuh. Karya tari berjudul *Alah Tedak*

“Alah tedak”

Tato sebagai simbol cahaya bagi perempuan dayak kayaan mendalam

**JOGED** : Jurnal Seni Tari  
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

menggunakan tipe tari Studi Dramatik. Bersumber dari motif gerak dasar Dayak Kayaan yaitu *Luh, Ngayang, Pivak, Seguk, Sembib,* dan *Soongpak* untuk di kembangkan. Berikut uraian struktur tari yang telah dicapai oleh karya tari *Alah Tedak* sebagai berikut:

### 1. **Introduksi (Tato)**

Introduksi dalam karya tari merupakan tanda inti dari sebuah pertunjukkan tari secara singkat. Introduksi dalam karya tari *Alah Tedak* berfungsi sebagai pembuka sekaligus pengantar suasana dan memberikan atmosfer suku Dayak Kayaan Mendalam saat menato. Secara garis besar pada bagian introduksi ini akan mengekspresikan kegiatan menato yang dilakukan oleh perempuan-perempuan suku Dayak Kayaan Mendalam. Penemuan gerak baru juga timbul saat melihat perilaku duduk perempuan Dayak Kayaan yang terlihat anggun. Pada introduksi pula koreografer menghadirkan OHP (*Over Head Projector*) sebagai pendukung karya dengan memvisualkan elemen-elemen yang berkaitan dengan tato yaitu air, pewarna merah dan kegiatan *hand-tapping*.



Gambar 4. Penari dan OHP (*Over Head Projector*)  
(Foto: Maria, 2023)

### 2. **Adegan Pertama (Prosesi Menato)**

Adegan pertama yaitu prosesi menato yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kayaan zaman dahulu untuk mendapatkan tato. Pada adegan pertama, koreografer menemukan cara untuk merealisasikan prosesi menato yaitu disimbolkan dengan pemberian *tibah* atau mahar sebagai syarat dalam membuat tato pada masa itu. Penari membawa *tibah* atau mahar sebuah *mandau* di atas kepala sebagai tanda bahwa *mandau* tersebut sebagai pusaka yang sangat berharga pada masanya untuk mendapatkan sebuah tato. Pada adegan pertama juga terdapat hal baru yang koreografer dapatkan yakni penari merespon suara ketukan kayu

pada alat tato yang dipukul yang berbunyi “tuk..tuk..tuk”.



Gambar 5. Penari membawa *tibah* atau mahar di atas kepala  
(Foto: Maria, 2023)



Gambar 6. Penari merespon suara ketukan alat tato  
(Foto: Maria, 2023)

### 3. Adegan Kedua (Perempuan Bertato)

Adegan kedua merupakan adegan yang mengekspresikan tato pada perempuan Dayak Kayaan sebagai simbol kepercayaan diri atau kecantikan bagi pemiliknya. Secara garis besar pada adegan kedua ini ingin memperlihatkan tato-tato pada tubuh penari dengan penuh percaya diri dan suatu kebanggaan memilikinya. Koreografer menemukan pola motif yang dapat digunakan untuk membentuk pola lantai dalam adegan kedua yaitu motif *Usung Iraang* (membentuk pola piramida atau segitiga), *Tena'in Ba'ung* (membentuk pola lantai melingkar), *Usung Tuva'* (membentuk pola kurva atau angka 8), dan *Iko'* (membentuk pola zig-zag).



Gambar 7. Penari dalam formasi bertingkat pada motif *Usung Iraang* atau segitiga  
(Foto: Maria, 2023)

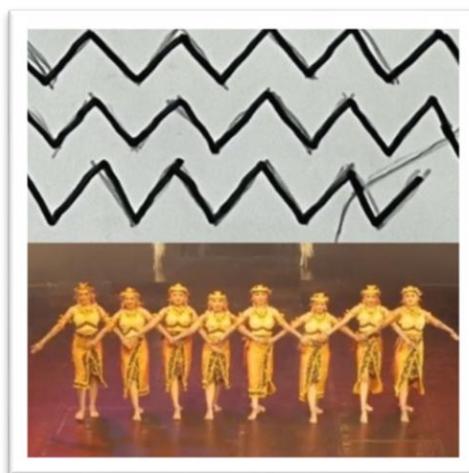
“Alah tedak”

Tato sebagai simbol cahaya bagi perempuan dayak kayaan mendalam

**JOGED** : Jurnal Seni Tari  
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171



Gambar 8. Penari dalam formasi melingkar pada motif *Tena'in Ba'ung* atau melingkar seperti obat nyamuk (Foto: Maria, 2023)



Gambar 10. Penari dalam formasi lurus dengan tangan membuka pada motif *Iko'* atau zig-zag (Foto: Iqbal, 2023)



Gambar 9. Penari berjalan dalam formasi lengkung pada motif *Usung Tuva'* atau angka 8 (Foto: Iqbal, 2023)

#### 4. Adegan Ketiga (Motif *Usung Tingaang*)

Adegan ketiga merupakan adegan yang mengekspresikan motif *Usung Tingaang* ke dalam bentuk sebuah

koreografi. Koreografer mengekspresikan motif *Usung Tingaang* tersebut ke dalam gerak burung enggang yang dibuat dengan mengembangkan gerak mengepakkan sayap.



Gambar 11. Pose penari dalam motif *Usung Tingaang*  
(Foto: Maria, 2023)

### 5. Adegan Keempat (Cahaya Tato)

Adegan keempat adalah adegan terakhir yaitu mengekspresikan sinar cahaya pada tato di alam baka yang gelap. Tato menjadi pelita atau penerang yang akan menemani pemiliknya di alam kematian menurut kepercayaan suku Dayak Kayaan Mendalam.



Gambar 12. Pose adegan keempat yaitu Cahaya Tato  
(Foto: Maria, 2023)

### Simpulan

Karya tari *Alah Tedak* merupakan karya tari yang bersumber dari tato atau *tedak* yang terdapat di suku Dayak Kayaan Mendalam Provinsi Kalimantan Barat. Karya tari yang bertemakan tato sebagai cahaya bagi perempuan suku Dayak Kayaan Mendalam. Kekuatan magis pada tato merupakan kekuatan cahaya yang menemani roh di alam kematian menurut kepercayaan masyarakat Dayak Kayaan Mendalam.

Karya tari yang telah diselesaikan memiliki tujuan yang ingin koreografer sampaikan yaitu ingin menyampaikan kepada masyarakat luas bahwa di suku Dayak khususnya suku Dayak Kayaan Mendalam, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat memiliki identitas diri yang sakral bagi perempuannya yaitu *tedak* atau tato. Koreografer ingin memberikan sebuah pembaruan dalam sebuah karya tari yakni menciptakan tari kontemporer bernuansa seni Dayak yang merupakan warisan nenek moyang koreografer.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

- Bachtiar, Ati. 2019. *Jejak Langkah Telinga Panjang*. Jakarta: RBS studio.
- Billa, Marthin. 2017. *Kekayaan dan Kearifan Budaya Dayak*. Jakarta: Mumtaz Sumber Sejahtera
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati (Moving From Within)*. Ter. I Wayan Dibia. Denpasar: MSPI.
- Hawkins, Alma. 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Juliatri, Benadikta, Widi Wulandari dan Septi Dhanik Prastiwi. 2022. *Perempuan Adat Menjaga Tradisi*. Bandung: CV Media Jaya Badi.
- Long, S Lii. 1973. *Tekna Lawe*. Putussibau: A.J. Ding Ngo.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Meri, La. 1965. *Dances Composition, The Basic Elements*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Terjemahan Dr Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.